

**ALIH FUNGSI LAHAN SAWAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP
PENDAPATAN PETANI DI DESA CACABAN, KECAMATAN CONGGEANG,
KABUPATEN SUMEDANG**

***RICE FIELD CONVERSION AND ITS EFFECT ON FARMER'S INCOME IN
CACABAN VILLAGE, CONGGEANG DISTRICT, SUMEDANG REGENCY***

Gessan Kurnia Dewi*, Nur Syamsiyah

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran, Jl. Jl. Raya Bandung-
Sumedang Km. 21 Jatinangor, Kab. Sumedang 45363 Jawa Barat

*E-mail: gessan16001@mail.unpad.ac.id

(Diterima 23-06-2020; Disetujui 25-07-2020)

ABSTRAK

Pertumbuhan perekonomian Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya begitu pula dengan pertumbuhan penduduknya. Peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan penduduk mendorong peningkatan pada kebutuhan terhadap lahan. Kebutuhan lahan semakin meningkat akan tetapi ketersediaannya relatif tetap sehingga menimbulkan persaingan dalam pemanfaatan lahan dan terjadi alih fungsi lahan dari pertanian ke non pertanian. Alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian dapat terjadi karena lahan pertanian memiliki nilai sewa yang lebih rendah. Salah satu daerah yang mengalami alih fungsi lahan pertanian adalah Desa Cacaban, Kecamatan Conggeang, Kabupaten Sumedang. Sebagian besar penduduk di desa ini memiliki pekerjaan sebagai petani khususnya pada komoditas padi. Meningkatnya alih fungsi lahan sawah akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh oleh mayoritas penduduk di Desa Cacaban. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh alih fungsi lahan sawah terhadap pendapatan petani. Desain pada penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Analisis data menggunakan uji *T-test* atau uji beda rata-rata dengan alat bantu SPSS 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih fungsi lahan sawah berpengaruh negatif terhadap pendapatan petani yakni terjadinya penurunan pendapatan yang diperoleh petani.

Kata kunci: Alih Fungsi Lahan Sawah, *T-test*, Pendapatan Petani

ABSTRACT

Indonesia's economic growth has increased every year as well as population growth. An increase in economic growth and population growth are pushing increase the need for land. The need for land is increasing but the availability of land is relatively fixed causes competition in land utilization and changing the function of agricultural land into non-agricultural land. Agricultural land conversion into non-agricultural occurred because agricultural land has a low rent. One of the areas experienced agricultural land conversion is Cacaban Village, Conggeang District, Sumedang Regency. Most of population in this village have jobs as farmers, especially in the rice commodity. The increased rice field conversion will affect the income earned by the majority of the population in Cacaban Village. The purpose of this study was to determine its effect on farmer's income. This study uses a quantitative research design and questionnaires as research instrument. Data analysis in this study used T-test or average different test with SPSS 23. The result showed rice field conversion has a negative effect on farmer's income, there was a decrease in farmer's income.

Keywords: Rice Field Conversion, T-test, Farmer's Income

PENDAHULUAN

Pertumbuhan perekonomian Indonesia mengalami peningkatan seiring dengan semakin majunya sistem informasi yang bergerak cepat sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami kenaikan, dapat dilihat dari meningkatnya Produk Domestik Bruto (PDB) dari tahun 2015 hingga 2018. Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2015 sebesar 4,88%, tahun 2016 sebesar 5,03%, tahun 2017 sebesar 5,07%, dan pada tahun 2018 sebesar 5,17%.

Pemerintah Indonesia melakukan berbagai cara untuk meningkatkan perekonomiannya, salah satunya adalah melakukan pembangunan infrastruktur. Pembangunan infrastruktur yang paling dominan dilakukan adalah berupa jalur transportasi, baik itu jalan tol, jembatan, jalan perbatasan maupun jalur kereta api. Pembangunan infrastruktur transportasi dari tahun 2015 hingga 2019 yang dilakukan oleh Indonesia diantaranya adalah pembangunan jalan baru sepanjang 2.650 km, jalan tol 1.000 km, pemeliharaan jalan 46.770 km, 15 bandara baru, pengembangan bandara untuk cargo udara di 6 lokasi, 24 pelabuhan baru, jalur kereta api

sepanjang 3.258 km di Jawa, Sumatera, Sulawesi dan Kalimantan, pelabuhan penyeberangan di 60 lokasi, *Bus Rapid Transit* (BRT) di 29 kota dan angkutan massal cepat di kawasan perkotaan (6 kota metropolitan dan 17 kota besar) (Bappenas, 2019).

Meningkatnya pembangunan infrastruktur menyebabkan terjadinya peningkatan pada pertumbuhan ekonomi. Peningkatan pembangunan infrastruktur tercermin dari peningkatan indikator jalan yang menjadi indikator dominan, dikarenakan dalam beberapa tahun terakhir pemerintah Indonesia terus melaksanakan pembangunan jalan di wilayah-wilayah Indonesia, sehingga jalan memiliki kontribusi positif terhadap meningkatnya PDB yang merupakan indikator pertumbuhan ekonomi Indonesia (Suhadak, 2019). Semakin meningkatnya aktivitas pembangunan infrastruktur maka kebutuhan terhadap lahan semakin meningkat.

Kebutuhan lahan ini semakin meningkat pula dengan terus bertambahnya penduduk di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2018 mencapai 265 juta jiwa, terjadi peningkatan sebanyak 3 juta jiwa dari tahun sebelumnya.

Pertumbuhan penduduk berimplikasi terhadap sumberdaya alam dan lingkungan, dimana semakin banyak jumlah penduduk di suatu wilayah maka kebutuhan yang harus dipenuhi oleh alam atau lingkungan akan semakin banyak pula (Maryunani, 2018).

Sejalan dengan perkembangan perekonomian dan pertumbuhan penduduk, kebutuhan terhadap lahan juga akan semakin meningkat. Sehingga terjadi persaingan terhadap pemanfaatan sumberdaya lahan. Hal ini mendorong terjadinya konversi lahan pertanian ke non-pertanian karena *land rent* dari lahan pertanian cenderung rendah (Barlowe, 1978). Lahan pertanian yang paling rentan terhadap alih fungsi adalah lahan persawahan karena lokasinya sering berdekatan dengan perkotaan serta pembangunan prasarana dan sarana cenderung berada di wilayah bertopografi datar dimana pada wilayah tersebut ekosistem pertanian dominan area persawahan (Iqbal dan Sumaryanto (2007).

Pulau Jawa merupakan pulau dengan kontribusi terbesar terhadap perekonomian Indonesia (PDB) yakni sebanyak 58,48% dengan pertumbuhan perekonomian mencapai 5,17% dan merupakan pulau dengan jumlah

penduduk terbesar sebanyak 149.635.600 orang (BPS, 2018). Pulau ini juga menjadi pulau yang memiliki luas lahan sawah terbesar yakni sebesar 2,7 juta hektar atau 39,4%. Kebutuhan lahan yang tinggi pada pulau ini terlihat dari luas lahan sawah yang kian menurun. Tercatat pada tahun 2018 luas lahan baku sawah tersisa 7,1 juta hektar, turun dibanding 2017 yang masih 7,75 hektar. Pada tahun 2017 pulau ini mengalami alih fungsi lahan sawah tertinggi di Indonesia yakni 25.620 hektar.

Kabupaten Sumedang merupakan salah satu daerah penghasil beras di Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Sumedang menduduki peringkat ketujuh dalam hal luas konversi lahan sawah. Dalam lima tahun terakhir luas lahan sawah yang dikonversi berjumlah 1.444 hektar. Padahal Pemerintah Kabupaten Sumedang memiliki Peraturan Daerah Kabupaten Sumedang Nomor 4 Tahun 2018 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Sumedang Tahun 2018-2038 Bab III Pasal 6 Nomor 3 bahwa strategi pengembangan kawasan pertanian di seluruh Wilayah Kabupaten termasuk “Mempertahankan dan mengendalikan fungsi lahan pertanian produktif berkelanjutan”.

Salah satu kecamatan di Kabupaten

**ALIH FUNGSI LAHAN SAWAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENDAPATAN PETANI
DI DESA CACABAN, KECAMATAN CONGGEANG, KABUPATEN SUMEDANG**

Gessan Kurnia Dewi, Nur Syamsiyah

Sumedang yang mengalami alih fungsi lahan sawah adalah Kecamatan Conggeang yaitu terjadi penurunan luas lahan sawah 5 hektar dalam satu tahun. Lahan pertanian di wilayah ini tergolong dalam lahan pertanian produktif terutama pada lahan persawahan yang dapat panen tiga kali dalam satu tahun. Saat ini semakin banyak lahan sawah yang akan berubah fungsi di Kecamatan Conggeang dikarenakan pembangunan infrastruktur Jalan Tol Cisumdawu dan Bendungan Cipanas. Jalan tol Cisumdawu adalah jalan yang akan menghubungkan tol Purwakarta-Cileunyi (Purbaleunyi) dengan tol Cikampek-Palimanan (Cipali) yang nantinya berujung di Kertajati untuk akses ke Bandara Internasional Kertajati, Kabupaten Majalengka. Jalan tol Cisumdawu ini sebagian besar berada di Kabupaten Sumedang, sehingga banyak terjadi alih fungsi lahan di wilayah ini dalam proses pembangunannya. Alih fungsi lahan terbesar terjadi di Kecamatan Conggeang dengan total luas yang digunakan adalah 1.531.050 m². Desa terluas di Kecamatan Conggeang yang digunakan dalam pembangunan tol Cisumdawu ini adalah Desa Cacaban dengan luas 597.936 m² dan 198.741 m² nya merupakan lahan persawahan.

Bendungan Cipanas merupakan bendungan yang berada di dua kabupaten yaitu Kabupaten Sumedang dan Kabupaten Indramayu. Luas lahan yang digunakan untuk pembangunan infrastruktur Bendungan Cipanas adalah 1.702,79 hektar, yang terdiri atas lahan milik masyarakat seluas 361,83 hektar dan milik Perhutani seluas 1.340,97. Pembangunan kedua infrastruktur ini menambah lahan sawah yang berubah fungsi menjadi non-pertanian. Alih fungsi lahan pertanian ini disebut alih fungsi secara permanen, dimana lahan pertanian yang telah dialih fungsikan ke penggunaan lain di luar pertanian sangat kecil peluangnya untuk berubah kembali menjadi lahan pertanian (Sunartomo ,2015). Terutama pada penggunaan lahan untuk pembangunan infrastruktur, tidak ada kemungkinan untuk berubah kembali menjadi lahan pertanian.

Penduduk Desa Cacaban memiliki mata pencaharian utama di sektor pertanian, baik itu sebagai petani maupun buruh tani, yang menunjukkan bahwa perekonomian penduduk di Desa Cacaban sebagian besar menggantungkan hidupnya pada pertanian. Kegiatan sektor pertanian yang diusahakan adalah komoditas padi sawah sebanyak 319 orang dan palawija sebanyak 15 orang.

Terjadinya alih fungsi lahan sawah akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh petani. Setelah alih fungsi lahan sawah yang dilakukan, ada beberapa kemungkinan seperti petani yang kehilangan lahannya, petani yang tetap mempertahankan profesinya dan komoditas yang diolah, petani yang mengusahakan komoditas lain, petani yang memanfaatkan lahan pertaniannya menjadi non-pertanian hingga petani yang beralih profesi. Pendapatan petani ini dapat meningkat maupun menurun atau bahkan tetap, tergantung dari tindakan yang diambil oleh petani tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh alih fungsi lahan sawah terhadap pendapatan petani.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Cacaban, Kecamatan Conggeang, Kabupaten Sumedang. Objek penelitian ini adalah pengaruh alih fungsi lahan sawah terhadap pendapatan petani. Penelitian dilakukan dengan desain penelitian kuantitatif dan menggunakan teknik penelitian survei. Data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder serta menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara

dan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah petani padi sawah yang berada di Desa Cacaban. Ukuran sampel dihitung menggunakan metode slovin dan diperoleh sampel sebanyak 74 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling* yaitu *simple random sampling*.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dan kuantitatif. Metode analisis deskriptif digunakan untuk memberikan penjelasan, interpretasi data dan informasi pada tabulasi data serta penjelasan mengenai tambahan informasi yang didapat di lapangan. Metode analisis kuantitatif bertujuan untuk mengetahui pengaruh alih fungsi lahan sawah terhadap pendapatan petani. Metode analisis kuantitatif yang digunakan adalah *T-test* atau uji beda rata-rata.

Analisis *T-test* atau uji beda rata-rata digunakan untuk mengetahui perubahan pendapatan petani sebelum dan sesudah dilakukan alih fungsi lahan sawah. Pengujian ini dilakukan dengan uji *T-test* baik untuk menguji data sampel masing-masing jenis alih fungsi lahan maupun untuk menguji data sampel secara keseluruhan. Persamaan uji T adalah sebagai berikut:

**ALIH FUNGSI LAHAN SAWAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENDAPATAN PETANI
DI DESA CACABAN, KECAMATAN CONGGEANG, KABUPATEN SUMEDANG**

Gessan Kurnia Dewi, Nur Syamsiyah

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Pendapatan petani yang dimaksud adalah pendapatan keseluruhan yang diperoleh yang bisa disebut pendapatan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan di luar usahatani. Pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh sebagai akibat melakukan kegiatan di luar usahatani, misalnya berdagang, mengojek, dan lain-lain. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (*output*) dan biaya produksi (*input*) yang dihitung dalam periode bulan, tahun, maupun musim tanam (Soekartawi, 2002). Secara sistematis, untuk menghitung pendapatan usahatani dapat ditulis sebagai berikut:

$$\pi = \mathbf{TR} - \mathbf{TC} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

π = Keuntungan/pendapatan

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Biaya Produksi Total)

$$\mathbf{TR} = \mathbf{P} \cdot \mathbf{Y} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

P = *Price* (Harga Jual/Unit)

Y = Jumlah produksi dalam periode tanam tertentu

$$\mathbf{TC} = \mathbf{FC} + \mathbf{VC} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Biaya Produksi Total)

FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

VC = *Variabel Cost* (Biaya Tidak Tetap)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lahan merupakan faktor produksi utama dalam pertanian, adanya alih fungsi lahan sawah secara langsung akan berpengaruh terhadap penurunan luas lahan dan berbanding lurus dengan menurunnya hasil produksi. Penurunan hasil produksi akan berpengaruh pada penurunan pendapatan petani atau bahkan kehilangan pendapatan. Pendapatan petani adalah pendapatan rumah tangga yang dihasilkan dari usahatani ataupun di luar usahatani dan diperoleh selama satu tahun. Pendapatan petani yang digunakan adalah pendapatan yang diperoleh selama satu tahun. Cara untuk menghitung pendapatan usahatani selama satu tahun adalah jumlah pendapatan satu musim tanam dikalikan dengan jumlah musim tanam dalam satu tahun.

Tabel 1. Paired Samples Statistics

Pendapatan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Sebelum Alih Fungsi	31	Rp. 12.597.547	9691130,91	1740578,49
Setelah Alih Fungsi	31	Rp. 3.247.175	7257056,81	1303405,88

Sumber: Analisis Data Primer (2020)

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah sampel yang digunakan adalah 31 orang. Jumlah responden sebanyak 74 orang, 31 orang diantaranya pernah melakukan alih fungsi lahan dan masih bertempat di Desa Cacaban. Sisanya tidak pernah melakukan alih fungsi lahan sebanyak 43 orang. Rata-rata pendapatan sebelum alih fungsi lahan adalah Rp 12.597.547, sedangkan rata-rata pendapatan setelah alih fungsi lahan adalah 3.247.175. Terlihat bahwa terjadi penurunan rata-rata pendapatan petani

Tabel 3. Paired Sample Test

Pendapatan	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	t	df	Sig. (2-tailed)
Sebelum & Sesudah Alih Fungsi	Rp 9.350.372	9045361,79	1624594,94	5,756	30	0,000

Sumber: Analisis Data Primer(2020)

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *Sig (2-tailed)* adalah lebih kecil $0,000 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$) yang artinya bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan sebelum dan sesudah alih fungsi lahan. Hal ini membuktikan bahwa alih fungsi lahan yang terjadi berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh oleh petani.

Alih fungsi lahan sawah yang terjadi di Desa Cababan berpengaruh negatif terhadap terhadap pendapatan

sebelum dan sesudah alih fungsi lahan ini sebesar Rp 9.350.372 .

Tabel 2. Paired Sample Correlation

Pendapatan	N	Correlation	Sig
Sebelum & Sesudah Alih Fungsi	31	0,460	0,009

Sumber: Analisis Data Primer (2020)

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih kecil $0,009 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$) yang artinya bahwa terdapat korelasi atau hubungan antara kedua data yaitu pendapatan sebelum dan sesudah alih fungsi lahan.

yang diperoleh. Terjadinya penurunan rata-rata pendapatan yang diperoleh petani sebelum dan setelah alih fungsi lahan sawah yaitu sebesar Rp 9.350.372. Dari 31 petani yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, 30 petani mengalami penurunan dalam pendapatannya, bahkan ada yang kehilangan pekerjaannya, dan satu orang mengalami peningkatan pendapatan. Petani yang mengalami peningkatan pendapatan tersebut memiliki profesi lain, yaitu

**ALIH FUNGSI LAHAN SAWAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENDAPATAN PETANI
DI DESA CACABAN, KECAMATAN CONGGEANG, KABUPATEN SUMEDANG**

Gessan Kurnia Dewi, Nur Syamsiyah

sebagai supir. Setelah menjual lahannya seluruh waktu bekerjanya ia gunakan sebagai supir dan mengalami peningkatan pendapatan dari Rp 22.258.929/tahun menjadi Rp 30.000.000/tahun.

**Tabel 4. Perubahan Mata Pencaharian Petani
Setelah Alih Fungsi Lahan Sawah**

No	Mata Pencaharian	Responden
1.	Bertani	6
2.	Sopir	1
3.	Belum Bekerja	9
4.	Tidak Bekerja	15

Sumber: Analisis Data Primer (2020)

Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat enam orang yang masih mempertahankan pekerjaannya sebagai petani. Keenam orang ini masih mengolah lahan miliknya sendiri karena tidak semua lahannya dijual atau dialihfungsikan.

Seorang petani yang beralih profesi menjadi sopir adalah petani yang pada awalnya memiliki dua pekerjaan, yaitu petani dan sopir. Sawah yang diolah oleh petani tersebut merupakan lahan yang diberikan oleh orang tuanya dan dilanjutkan usahatani. Namun, setelah itu ia memutuskan untuk menjual lahannya dan memfokuskan dirinya bekerja sebagai supir karena menurutnya pendapatannya akan lebih besar ketika seluruh waktu bekerjanya ia gunakan untuk menjadi sopir.

Terdapat sembilan orang yang belum mendapatkan pekerjaan baru

setelah terjadinya alih fungsi lahan. Mereka adalah orang-orang yang terpaksa harus menjual lahannya untuk program pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah. Pembangunan tersebut merupakan pembangunan infrastruktur Bendungan Cipanas. Responden belum mendapat pekerjaan baru karena harga lahan sawah di Desa Cacaban dan wilayah sekitarnya meningkat. Meningkatnya harga lahan sawah di wilayah ini dikarenakan adanya pembangunan infrastruktur berupa jalan Tol Cisumdawu. Desa Cacaban menjadi desa terluas yang lahannya digunakan untuk pembangunan Tol Cisumdawu sebesar 59,7936 ha. Harga lahan sawah pada tahun 2019 sebelum ada fiksasi lokasi pembangunan jalan Tol Cisumdawu adalah Rp 3.000.000 – Rp 5.000.000/bata, namun setelah dilakukan fiksasi harganya mencapai Rp 14.000.000/bata. Kesembilan orang yang belum mendapatkan pekerjaan mengalami kesulitan mendapat lahan baru dan memutuskan untuk menunggu keputusan dari pihak desa terkait rencana dalam mencetak lahan sawah baru.

Terdapat lima belas orang yang memutuskan tidak bekerja lagi setelah menjual atau mengalihfungsikan lahannya. Alasannya adalah usia yang

sudah tua dan sudah tidak kuat lagi dalam bekerja atau mengolah lahannya. Ditambah dengan tidak ada anak-anaknya yang ingin melanjutkan mengolah lahan tersebut atau meneruskan usahatani karena memilih profesi lainnya. Sehingga petani tersebut lebih memilih lahannya untuk dijual atau dialihfungsikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis pendapatan petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan menunjukkan bahwa terjadi penurunan rata-rata pendapatan sebesar Rp 9.350.372. Rata-rata pendapatan sebelum alih fungsi lahan adalah Rp 12.597.547, sedangkan rata-rata pendapatan setelah alih fungsi lahan adalah Rp 3.247.175. Terlihat bahwa alih fungsi lahan sawah yang terjadi ini berpengaruh negatif terhadap pendapatan petani, yaitu terjadinya penurunan pendapatan yang diperoleh petani. Alih fungsi lahan sawah terjadi baik secara sukarela maupun terpaksa akibat adanya pembangunan infrastruktur yang dilakukan oleh pemerintah.

Untuk mencegah terjadinya kemiskinan dan mempertahankan lahan pertanian pangan berkelanjutan ada beberapa hal yang dapat dilakukan diantaranya adalah melakukan regenerasi

petani, pencetakan lahan sawah baru dan sosialisasi mengenai penetapan lahan pertanian berkelanjutan terhadap pemilik lahan agar kebijakan yang sudah ditetapkan diketahui dan dapat ditaati oleh para petani pemilik lahan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Barlowe, R. (1978). *Land Resource Economics: The Economics of Real Estate*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Bappenas. (2019). *Evaluasi Akhir RPJMN 2015-2019*. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- BPS. (2018). *Kabupaten Sumedang Dalam Angka 2018*. Kabupaten Sumedang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumedang.
- _____. (2018). *Provinsi Jawa Barat Dalam Angka 2018*. Provinsi Jawa Barat: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat.
- _____. (2018). *Berita Resmi Statistik*. Badan Pusat Statistik.
- _____. (2019). *Statistik Indonesia 2019*. Badan Pusat Statistik.
- Iqbal, Sumaryanto. (2007). *Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Bertumpu pada Partisipasi Masyarakat*. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian Vol 5 No 2: 167-182.
- Maryunani. (2018). *Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Pembangunan Ekonomi Secara Berkelanjutan*. Malang: UB Press.
- Soekartawi. (2002). *Analisis Usahatani*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Suhadak, Mega Lestari. (2019). Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Terhadap Ekonomi dan Pemerataan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 70(1): 98-195.

**ALIH FUNGSI LAHAN SAWAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENDAPATAN PETANI
DI DESA CACABAN, KECAMATAN CONGGEANG, KABUPATEN SUMEDANG**
Gessan Kurnia Dewi, Nur Syamsiyah

Sunartomo, Aryo Fajar. 2015. Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Kebutuhan Pangan di Kabupaten Jember. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (JSEP)*, 8(2): 47-58.